

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada Pembelajaran Geografi SMA

Zulvi Nabilla Setya Dewi*, Sri Astutik, Elan Artono Nurdin, Fahmi Arif Kurnianto, Bejo Apriyanto

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jl Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia

*Penulis korespondensi, e-mail: zulvinabilla23@gmail.com

ABSTRAK

Pada saat ini kecerdasan emosional perannya dalam dunia pendidikan belum optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun penerapan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran geografi ialah model pembelajaran *problem solving* yang menjadi alternatif solusi. Tujuannya untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran geografi SMA. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Jember, jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu dan desain penelitian *post-test only control group design*. Analisis data pada uji *T-test*, data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil *post-test* berupa angket kecerdasan emosional peserta didik menunjukkan angka *sig* 0,000. Kesimpulan penelitian ini bahwa model pembelajaran *problem solving* berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran geografi SMA, yang dibuktikan dengan nilai persentase rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Kata Kunci : *Problem Solving*, Kecerdasan Emosional, Angket

PENDAHULUAN

Proses pendidikan selama ini hanya terbatas pada ranah intelektual peserta didik, menyebabkan pasifnya emosional peserta didik. Artinya, perasaan peserta didik tidak dapat terkendali ketika dihadapkan dalam suatu masalah. Peserta didik sangat membutuhkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kedua kecerdasan tersebut dapat dicapai oleh pendidik yang memaksimalkan potensi peserta didiknya. Pada saat ini, kecerdasan emosional perannya dalam dunia pendidikan belum optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Permasalahan serupa juga terjadi di MAN 2 Jember terkait kecerdasan emosional peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti selama pembelajaran geografi di kelas X IPS peserta didik cenderung kurang berantusias dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari peserta didik yang harus diberikan instruksi beberapa kali hanya untuk diminta bertanya kepada guru setelah diberikan materi maupun terhadap kelompok yang melakukan presentasi, sehingga proses pembelajaran berlangsung kurang maksimal. Tentunya fenomena ini berpengaruh pada kecerdasan emosional peserta didik, sebab salah satu bentuk adanya kecerdasan emosional harus mampu mengetahui aspek mengenali diri sendiri seperti melakukan perannya dalam kelompok dan diharapkan dapat ikut berpartisipasi mengemukakan pendapat.

Permasalahan lain yang terjadi di MAN 2 Jember yaitu kurangnya kesadaran peserta didik dalam menjaga kebersihan dan kelestarian sekolah dengan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan serta kepedulian peserta didik dalam mengembangkan dan memberdayakan konservasi tanah di lingkungan sekolah. Lokasi penelitian termasuk salah satu sekolah Adiwiyata, namun permasalahan-permasalahan tersebut masih saja ditemukan. Sekolah adiwiyata atau sekolah hijau yang berbasis lingkungan, di mana sekolah tersebut selalu mengedepankan aspek kebersihan, kerindangan, kehijauan, dan lain-lainnya. Menurut Nurdin dkk., (2017) mengemukakan bahwa permasalahan tersebut dapat terjadi sebab pendidik selalu menjadi sumber ilmu pengetahuan oleh peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran hanya beracuan pada buku teks saja. Oleh karena itu, peserta didik tidak ada kesempatan untuk berinteraksi secara konkrit dengan objek dalam situasi nyata pada saat aktivitas pembelajaran.

Berkaca dari beberapa pengamatan di atas yang telah dilakukan oleh peneliti, maka perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran terutama mata pelajaran geografi. Menurut Sulastyaningrum dkk., (2019) hal ini dikarenakan proses pembelajaran merupakan akar dari suatu pembiasaan peserta didik yang akan dibawa hingga kelak. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah membenahi proses pembelajaran atau lebih menekankan perbaikan perencanaan pembelajarannya. Oleh karena itu, menurut Astutik dan Lu'luul (2022) menyatakan bahwa ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dengan penerapan model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik bertindak aktif dan fokus pada saat pendidik memberikan penjelasan di kelas sehingga materi mudah dipahami dan kegiatan pembelajaran tidak hanya berpusat pada pendidik.

Prinsip "*student centered*" dapat memperkuat peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas, motivasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan menyelesaikan masalah yang sedang dipecahkan (Nurdin dkk., 2017). Adapun penerapan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran geografi ialah model pembelajaran *problem solving* (pemecahan masalah) yang menjadi alternatif solusi. Dengan kata lain, menurut Maftukhah (2019) mengemukakan bahwa dalam model pembelajaran ini peserta didik dihadapkan pada masalah-masalah yang ada dalam kehidupan manusia dan alam, serta peserta didik harus menyelesaikannya. Hal tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif dengan metode eksperimen semu dan menggunakan *post-test only control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Jember pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Adapun penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling area*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas X IPS 1 sampai X IPS 4. Penentuan sampel menggunakan aplikasi SPSS 23, dengan cara uji homogenitas nilai ulangan harian peserta didik pada materi sebelumnya dengan hasil signifikansi terbukti heterogen. Langkah selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian dengan metode *purposive sampling area*, lebih tepatnya dipilih dua kelas berdasarkan nilai rata-ratanya. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran *problem solving* sedangkan variabel terikatnya adalah kecerdasan emosional. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi.

Teknis analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada program aplikasi SPSS 23. Pengujian ini menggunakan kriteria jika nilai $\text{Sig } (p) > \alpha$, maka sebaran data berdistribusi normal (Pramono dkk., 2021). Selanjutnya uji homogenitas dilaksanakan dengan *Levene's Test*. Tujuan dari uji homogenitas untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang homogen atau heterogen (Listyarini dan Nyumirah, 2018). Uji Hipotesis penelitian ini menggunakan uji *Independent Sample T-Test* apabila data berdistribusi normal, jika data dalam uji normalitas diperoleh data tidak berdistribusi normal maka uji hipotesis dilakukan dengan uji *Mann-Whitney U* (Birahi, 2022). Adapun uji hipotesis pada penelitian ini dengan pengolahan data skor *post-test* berupa angket kecerdasan emosional pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *Independent Sample T-Test* yang berarti data terdistribusi secara normal. Adapun klasifikasi hasil jawaban angket berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi tingkat kecerdasan emosional

Skor Persentase (%)	Klasifikasi
0 – 20	Sangat Lemah
21 – 40	Lemah
41 – 60	Cukup
61 – 80	Kuat
81 – 100	Sangat Kuat

Sumber: Riduwan, 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan instrumen angket mengacu pada indikator yang ada pada kecerdasan emosional. Setiap butir soal (pernyataan) diberi skor dengan rentang 1 - 5, kemudian jumlah skor yang didapatkan dibagi dengan skor maksimal dan dikalikan 100%. Berikut hasil rekapitulasi skor kecerdasan emosional peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada tabel di bawah ini.

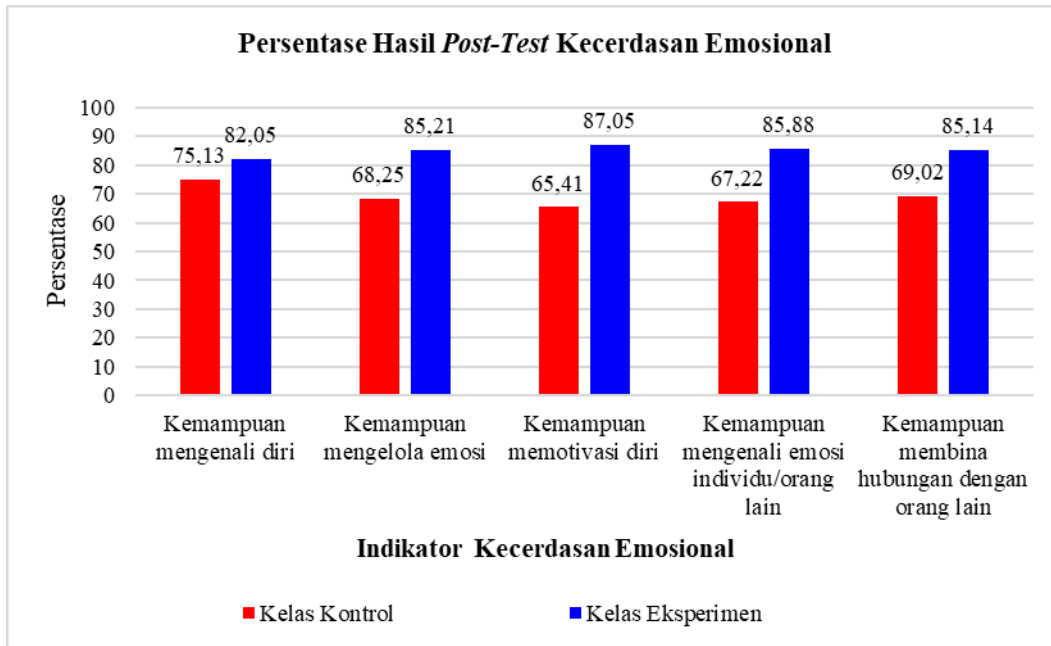
Tabel 2. Indikator kecerdasan emosional

No.	Indikator Kecerdasan Emosional	Skor Kelas Kontrol	Skor Kelas Eksperimen
1	Kemampuan mengenali diri	75,13	82,05
2	Kemampuan mengelola emosi	68,25	85,21
3	Kemampuan memotivasi diri	65,41	87,05
4	Kemampuan mengenali emosi individu/orang lain	67,22	85,88
5	Kemampuan membina hubungan dengan orang lain	69,02	85,14
Rata-Rata		68,84	85,08

Sumber: Hasil pengolahan data, 2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa salah satu indikator kecerdasan emosional yang memperoleh skor tertinggi terdapat pada kelas eksperimen yaitu kemampuan memotivasi diri dengan perolehan hasil skor mencapai 87,05 sedangkan pada kelas kontrol 65,41. Skor kelas eksperimen sebesar 85,08 berdasarkan klasifikasi tingkat kecerdasan emosional yaitu sangat kuat dan pada kelas kontrol didapat sebesar 68,84 berdasarkan klasifikasi tingkat kecerdasan emosional yaitu kuat, dengan demikian nilai persentase rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas

kontrol. Adapun data hasil persentase kelas eksperimen dan kelas kontrol tentang persentase kecerdasan emosional setiap indikator disajikan dalam bentuk grafik pada gambar berikut.



Gambar 1. Persentase hasil *post-test* kecerdasan emosional

Gambar 1 merupakan grafik yang menjelaskan bahwa skor capaian *post-test* yang berupa angket kecerdasan emosional peserta didik. Berdasarkan grafik di atas juga dapat ditentukan tingkat klasifikasi kecerdasan emosional peserta didik yang dapat dilihat di Tabel 1 pada indikator 1 tentang kemampuan mengenali diri skor yang diperoleh kelas kontrol sebesar 75,13% termasuk klasifikasi kuat dan kelas eksperimen sebesar 82,05% termasuk klasifikasi sangat kuat. Pada indikator 2 tentang kemampuan mengelola emosi skor yang diperoleh kelas kontrol sebesar 68,25% termasuk klasifikasi kuat dan kelas eksperimen sebesar 85,21% termasuk klasifikasi sangat kuat. Pada indikator 3 tentang kemampuan memotivasi diri skor yang diperoleh kelas kontrol sebesar 65,41% termasuk klasifikasi kuat dan kelas eksperimen sebesar 87,05% termasuk klasifikasi sangat kuat. Pada indikator 4 tentang kemampuan mengenali emosi individu/orang lain skor yang yang diperoleh kelas kontrol sebesar 67,22% termasuk klasifikasi kuat dan kelas eksperimen sebesar 85,88% termasuk klasifikasi sangat kuat. Selanjutnya, pada indikator 5 tentang kemampuan membina hubungan dengan orang lain skor yang diperoleh kelas kontrol sebesar 69,02% termasuk klasifikasi kuat dan kelas eksperimen sebesar 85,14% termasuk klasifikasi sangat kuat. Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa skor persentase kecerdasan emosional pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Berikut hasil uji normalitas data kecerdasan emosional peserta didik pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil uji normalitas data kecerdasan emosional

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas Kontrol	.091	34	.200*	.971	34	.483
Kelas Eksperimen	.128	34	.170	.968	34	.409

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil pengolahan data, 2023

Berdasarkan Tabel 3 nilai signifikansi dari kelas kontrol sebesar 0,200 dan kelas eksperimen sebesar 0,170 yang berarti keduanya lebih besar dari 0,05, maka data kecerdasan emosional berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas dan diketahui data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh menggunakan uji *Independent Sample T-Test* atau uji-T. Berikut hasil uji *t-test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Uji *independent sample t-test* kecerdasan emosional

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Angket	Equal variances assumed	462	.512	-11.758	68	.000	-18.686	1.589	-21.858	-15.515
	Equal variances not assumed			-11.937	55.628	.000	-18.686	1.565	-21.823	-15.550

Sumber: Hasil pengolahan data, 2023

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji *Independent Sample T-Test* didapatkan nilai F pada kolom *Levene's Test for Equality of variances* diperoleh skor 0,462 dengan signifikansinya sebesar 0,512, hal ini dapat dikatakan bahwa apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut homogen. Nilai dari *Independent Sample T-Test* pada tabel tersebut dapat dilihat melalui baris *Equal variances assumed* pada kolom *sig. 2-tailed* yang diperoleh nilai 0,000. Hipotesis statistik menyatakan bahwa H_0 : tidak terdapat perbedaan signifikan kecerdasan emosional peserta didik antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, dan H_1 : terdapat perbedaan signifikan kecerdasan emosional peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan Tabel 4 perolehan nilai pada (*sig. 2-tailed*) 0,000. Nilai 0,000 berarti $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak (H_1 diterima) maka dapat diartikan bahwa model pembelajaran *problem solving* berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

Penelitian ini memperoleh hasil skor *post-test* angket yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada kedua kelas tersebut, pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* diperoleh nilai rata-rata 85,08 berdasarkan Tabel 1 termasuk kedalam klasifikasi sangat kuat dengan rentang skor persentase 81-100. Adapun kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional memperoleh skor 68,84 berdasarkan Tabel 1 termasuk kedalam klasifikasi kuat dengan rentang skor persentase 61-80. Hal ini disebabkan aktivitas pembelajaran pada kelas kontrol dominan berorientasi pada guru, guru pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dengan waktu yang sangat lama sehingga mengurangi aktivitas kecerdasan emosional pada peserta didik dalam pembelajaran. Penyebab berkurangnya kecerdasan emosional pada kelas kontrol yaitu peserta didik tidak ikut berperan aktif dalam pembelajaran, terkesan bosan, dan tidak semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Faktor lain yang mempengaruhi tingginya rata-rata kecerdasan emosional pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol yaitu MAN 2 Jember terletak pada kawasan pondok pesantren. Hal ini menjadikan mayoritas peserta didik menjadi santri di salah satu pesantren yang ada di sekitar MAN 2 Jember. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa peserta didik kelas kontrol yang

menjadi santri hanya minoritas, sedangkan kelas eksperimen mayoritas peserta didiknya menjadi santri. Perbedaan jumlah santri yang ada di kedua kelas tersebut dapat menjadi tolak ukur peserta didik memiliki sikap tawaduk. Menurut Munir (2019) tawaduk merupakan sikap rendah hati, menghormati orang lain dan menerima kebenaran dari siapa pun asalnya, tidak memperdulikan tua atau muda yang memberikan kebenaran. Sikap tawaduk ini ditunjukkan oleh sebagian besar peserta didik pada kelas eksperimen. Hal ini sejalan dengan Aljihadi dkk., (2022) menyatakan bahwa sikap tawaduk peserta didik kepada pendidik merupakan suatu cerminan akhlak yang penting untuk keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan dari pendidikan. Tentunya sikap tawaduk ini menjadi pemicu terlaksananya dengan baik proses pembelajaran pada kelas eksperimen.

Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *problem solving* peserta didik yang semula mendengarkan pendidik ceramah sekarang peserta didik dituntut untuk berperan aktif dan berdiskusi secara berkelompok ketika guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk memecahkan suatu *problem* atau permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Sesuai pendapat Munira (2018) model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, dengan demikian maka perlunya kreativitas pendidik dalam mengimplementasikan model pembelajaran *problem solving* agar tidak terjadi kejenuhan sistem. Kejenuhan sistem yang dimaksud dapat timbul karena perkembangan media yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran semakin beragam sedangkan pola diskusi monoton untuk memecahkan suatu masalah lama-kelamaan akan mengurangi minat belajar peserta didik. Oleh karena itu, kreatifitas pendidik perlu dihadirkan, seperti menampilkan hasil temuan pemecahan masalah melalui media poster/*banner* hingga dipadukan dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Kiik (2020) menyatakan bahwa perpaduan media dan model pembelajaran yang dilakukan akan menstimulasi keaktifan peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosional diiringi dengan berkembangnya inisiatif dan keterampilan peserta didik dalam pengambilan sikap maupun tindakan. Hal ini dapat membuat peserta didik mendapatkan hasil skor *post-test* angket yang bagus sebagaimana yang tertera dalam Tabel 2 dan Tabel 3 pada kelas eksperimen.

Berdasarkan indikator kecerdasan emosional diperoleh hasil yang berbeda dari pengamatan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu:

1. *Kemampuan mengenali diri sendiri*

Adapun maksud dari indikator ini adalah peserta didik memiliki pemahaman terhadap mengenali perasaan diri sendiri, dimana peserta didik mampu mengendalikan dan mencermati perasaan emosionalnya dari waktu ke waktu. Pada kelas eksperimen peserta didiknya sudah mampu dalam mengatasi perasaan pribadinya ketika dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus dipecahkan, sedangkan peserta didik kelas kontrol yang masih belum dapat memahami bagaimana perasaan emosionalnya. Hal ini dapat dibuktikan pada Tabel 2 dan Gambar 1 yang menjelaskan skor capaian *post-test* pada indikator kemampuan mengenali diri sendiri lebih tinggi hasil yang didapatkan oleh kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

2. *Kemampuan mengelola emosi*

Indikator ini berarti peserta didik dapat menangani perasaan emosionalnya agar dapat terungkap dengan pas. Peserta didik kelas eksperimen dalam mengelola emosionalnya terhadap permasalahan yang diberikan pendidik melalui diskusi kelompok sudah dapat mengutarakan pendapat dengan baik dan menghargai apabila terjadi perbedaan pendapat dengan sesama anggota kelompok. Tentunya berbeda pada peserta didik kelas kontrol yang masih belum optimal dalam melakukan kemampuan mengelola emosinya. Hal ini dapat dibuktikan pada Tabel 2 dan Gambar 1

dimana skor capaian indikator kemampuan mengelola emosi kelas eksperimen memperoleh skor lebih tinggi daripada kelas kontrol.

3. Kemampuan memotivasi diri

Hal ini berarti peserta didik sudah mampu menata emosinya sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Pada kelas eksperimen peserta didik lebih aktif dan efektif dalam mengerjakan permasalahan yang harus dipecahkan, sedangkan peserta didik kelas kontrol cenderung pasif dan kurang berminat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan lebih besarnya skor capaian indikator kemampuan memotivasi diri kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol yang terdapat pada Tabel 2 dan Gambar 1.

4. Kemampuan mengenali emosi individu/orang lain

Indikator ini dapat diartikan dengan rasa empati, dimana peserta didik saling memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, melihat dari sudut pandang orang lain, dan juga membayangkan diri sendiri berada di posisi orang lain tersebut. Peserta didik pada kelas eksperimen mampu menghadapi permasalahan yang diberikan dengan menghargai segala usaha yang dilakukan anggota kelompoknya selama proses pengerjaan tugas kelompok dan lebih peka terhadap kondisi emosional sesama anggota kelompoknya. Berbanding terbalik pada kelas kontrol yang peserta didiknya belum mampu menghargai proses pembelajaran yang dilihat dari peserta didik masih banyak yang berbicara dengan teman sebangkunya, sehingga tidak memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingginya skor capaian indikator kemampuan mengelola emosi individu/orang lain pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 1.

5. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

Adapun maksud dari indikator ini adalah peserta didik dapat membina hubungan berkenaan dengan keterampilan sosial. Peserta didik memiliki kecakapan untuk mempermudah interaksi dengan orang lain. Pada kelas eksperimen peserta didik mampu berdiskusi dengan baik dan membagi tugas kelompok secara adil, sedangkan pada peserta didik kelas kontrol kurang aktif dalam interaksi di dalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 1 yang menunjukkan lebih tingginya skor capaian kemampuan membina hubungan dengan orang lain pada kelas eksperimen daripada kelas kontrol.

Penerapan model pembelajaran *problem solving* yang dilaksanakan di kelas eksperimen berjalan dengan baik dan efektif. Hasil pengamatan pada saat pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangan yang peneliti temukan. Adapun dari segi kelebihan pada kelas eksperimen yaitu:

a. Peserta didik melakukan diskusi kelompok secara kondusif

Diskusi terlaksana secara kondusif dapat dilihat dari peserta didik yang dapat mengatur pembagian tugas kelompok secara adil, setiap anggota kelompok antusias dalam berpartisipasi mengemukakan pendapat, kolaboratif dan saling menerima argumentasi setiap anggota kelompok saat berdiskusi. Menurut Jumrawarsi dan Suhaili (2020) situasi belajar yang kondusif ini perlu diciptakan dan dipertahankan agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Hal ini juga dibuktikan pada sintaks model pembelajaran *problem solving* yaitu peserta didik melakukan uji kebenaran jawaban sementara tersebut. Pada tahap ini peserta didik mencoba mencari solusi dari suatu permasalahan dengan berpikir kritis dan berdiskusi secara kelompok.

b. Peserta didik dapat lebih memahami materi

Menurut Warmi (2019) peserta didik dapat dikatakan memiliki kemampuan pemahaman yang baik jika siswa tersebut dapat mengkonstruksi pemahamannya sendiri sebagai bagian dari proses

belajar. Pada kelas eksperimen pemahaman dari materi yang telah disampaikan dapat dilihat dari hasil pekerjaan peserta didik sering diperoleh jawaban benar, lebih tepat waktu dalam menyelesaikan pekerjaan dan dapat mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan baik. Hal ini dibuktikan pada dua sintaks model pembelajaran *problem solving* yaitu peserta didik melakukan penarikan kesimpulan dan peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya, baik secara perwakilan atau masing-masing anggota kelompok bergantian menjelaskan hasil jawaban yang diperoleh.

c. Peserta didik menerapkan materi secara langsung di lingkungan sekolah

Setelah memperoleh materi pembelajaran peserta didik melakukan penerapan secara langsung pada lingkungan sekolah. Beberapa kegiatan penerapan yang dilakukan yaitu memasang *banner* slogan kebersihan, membersihkan lingkungan sekolah, dan penanaman pohon atau tanaman hias. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurdin., dkk (2021) bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran geografi, materi yang dipelajari tidak dapat terus menerus hanya menjelaskan teori tetapi dengan memadukannya dengan pembelajaran lapangan (praktik nyata) atau suatu karya atau proyek sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuan peserta didik dalam suatu analisis ruang, wilayah dan lingkungan. Selain itu, Dewi., dkk (2021) juga berpendapat bahwa pembelajaran geografi sulit untuk dibahas secara teoritis tetapi perlu dipadukan dengan kondisi lingkungan. Hal ini dibuktikan pada sintaks model pembelajaran *problem solving* yaitu setelah peserta didik melakukan presentasi, selanjutnya peserta didik menerapkan hasil yang telah dipelajari ke dalam aksi nyata sebagai perwujudan dari materi dinamika litosfer dan dampaknya terhadap kehidupan pada sub-bab pemanfaatan dan konservasi tanah.

Adapun dari segi kekurangan pada saat pembelajaran di kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* yaitu terdapat beberapa peserta didik yang pasif dan kurang memperhatikan saat guru sedang menyampaikan materi. Namun hal tersebut tersebut bukan menjadi permasalahan yang berarti karena proses pembelajaran telah selesai tepat pada waktunya. Hal ini dapat teratasi karena adanya tanya jawab pertanyaan dan pengulangan penyampaian materi, sehingga peserta didik yang pasif dan kurang memperhatikan dapat memahami materi yang disampaikan.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya oleh Maftukhah (2019), yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *problem solving* memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik, terdapat perbedaan perolehan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan kelas eksperimen mendapatkan skor lebih tinggi daripada kelas kontrol. Selain itu pada penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Anugraheni (2019), Hartini dan Martin (2020), Latif dan Safitri (2020) menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan pada aktivitas belajar dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving*. Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiansyah dkk., (2022), bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving* mampu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan, penerapan model pembelajaran *problem solving* pada kelas eksperimen telah mampu meningkatkan kecerdasan emosional dari peserta didik. Hal tersebut didukung oleh hasil analisis data dari perolehan hasil skor angket yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Analisis hipotesis juga menunjukkan adanya pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *problem solving* terhadap kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran geografi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *problem solving* berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik pada pembelajaran geografi SMA. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *uji independent t-test* yang menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan artian model pembelajaran *problem solving* yang dilakukan di kelas eksperimen berpengaruh terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Nilai rata-rata kecerdasan emosional pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran *problem solving* sebesar 85,08 sedangkan pada kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional sebesar 68,84, dengan demikian nilai persentase rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

REFERENSI

- Aljihadi, R. S. A., Aslamiyah, S. S., Fahrudin, A. H., dan Muflich, M. F. (2022). Pola Pembinaan Sikap Tawadhu' Peserta Didik di MA Matholiul Anwar Simo Lamongan. *Akademika*, 16(2), 114-126.
- Anugraheni, I. (2019). Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Model Polya terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 4(1), 1-6.
- Astutik, S., dan Lu'luul, M. (2022). The Effect of Cosheet Strategy-Based on Collaborative Creativity Learning on Energy Literation Ability and Physics Learning Outcome. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 11(2), 180-192.
- Birahi, M., Wattimena, A. Z., Lewaherilla, N., dan Latupeirissa, S. J. (2022). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Uji Mann Whitney dan Wald Wolfowits. *Parameter: Jurnal Matematika, Statistika dan Terapannya*, 1(1), 60-67.
- Dewi, S., Nurhasanah, N., Hadi, H., dan Agustina, S. (2021). Studi Kelayakan Kebun Raya Lemor sebagai Laboratorium Alam untuk Pembelajaran Geografi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 5(2), 291-302.
- Hartini, T. I., dan Martin, M. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving Sistematis terhadap Hasil Belajar Fisika Dasar 2 Materi Listrik Arus Searah pada Mahasiswa Pendidikan Fisika. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, 2(2), 163-174.
- Jumrawarsi, J., dan Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50-54.
- Kiik, S. (2020). *Inovasi Pembelajaran Geografi Zaman Now*. Lalian: Guepedia.
- Latif, A., dan Safitri, I. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving terhadap Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Eduscience (JES)*, 7(2), 1-9.
- Listyarini, A. D., dan Nyumirah, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Ajar Keperawatan Komunitas untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 7(2), 103-113.

- Maftukhah, N. A. (2019). Analisis Kecerdasan Emosional Siswa terhadap Kemampuan Problem Solving Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(2), 1-10.
- Munir, M. M. (2019). Sikap Tawadhu'Siswa SMP terhadap Guru Pada Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Dusun Wadang Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Spiritualita*, 3(2), 217-238.
- Munira, J., Yusrizal, Y., dan Safitri, R. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik di SMA Negeri 11 Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 6(1), 40-45.
- Nurdiansyah, A., Farhan, M., dan Megawanti, P. (2022). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Kecerdasan Emosional Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(2), 174-180.
- Nurdin, E. A., Apriyanto, B., Ikhsan, F. A., dan Kurniawan, F. A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair and Share Ditinjau dari Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 11(2), 1-7.
- Nurdin, E. A., Ikhsan, F. A., Kurnianto, F. A., dan Apriyanto, B. (2017). Application of Contextual Teaching Learning to Learning Results in Understanding the Life Environment in SMP Negeri 2 Sukodono. *Geosfera Indonesia*, 1(1), 1-7.
- Nurdin, E. A., Pangastuti, E. I., Puji, R. P. N., Surya, R. A., dan Adni, K. R. N. (2021). Implementation of the Use of Project-Based Learning Models in the Application of Online Geography Learning Strategies. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 1-9.
- Pramono, A., Tama, T. J. L. G., dan Waluyo, T. (2021). Analisis Arus Tiga Fasa Daya 197 Kva Dengan Menggunakan Metode Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov. *Jurnal Resistor (Rekayasa Sistem Komputer)*, 4(2), 213-216.
- Riduwan. (2018). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastyaningrum, R., Martono, T., dan Wahyono, B. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 4(2), 1-19.